

**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA
DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ASLI
KABUPATEN BENER MERIAH**

SKRIPSI

Oleh:

AGUS FIRMANSYAH

1903110162

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

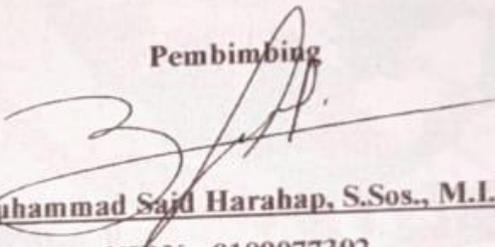
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Agus Firmansyah
NPM : 1903110162
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Asli Bener Meriah
Medan, 02 Agustus 2023

Pembimbing


Dr. Muhammad Sajid Harahap, S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0109077302

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi


Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0127048401


Dekan
Dr. Ariton Saleh, S.Sos, MSP
NIDN : 0030017402

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Agus Firmansyah
NPM : 1903110162
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Kamis, 27 Juli 2023
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si
PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom
PENGUJI III : Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos., M.I.Kom

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSR
DR. ABBAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Agus Firmansyah, NPM 1903110162, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 02 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Agus Firmansyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, puji syukur kehadiran Allah Shubhanallah wa taala atas segala rahmatNYA sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan syalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi adalah syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. skripsi ini berisi **Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Asli Kabupaten Bener Meriah.**

Hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak, yang teristimewah kepada orang tua penulis bapak Tugimin dan Almarhum ibu Sawen yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada penulis berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus terhadap penulis, sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi. Tercinta kakak, Abang dan keluarga yang selalu perhatian dan mendukung kegiatan penulis. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto S.Sos, M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibuk Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos, M.I.Kom selaku dosen pembimbing saya yang selalu sabar dalam membimbing dan mengajari penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.

10. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
11. Teman-teman terdekat penulis, dan teman-teman Angkatan 19 yang selalu membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari dalam pengerjaan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun dari segi penulisan. Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan diri dan semoga kita tetap berada di dalam lindungannya, Amin Yaa Rabbal Alamiin.

Medan, 24 Mei 2023

Penulis,

Agus Firmansyah

**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM
BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ASLI KABUPATEN BENER
MERIAH**

**Agus Firmansyah
1903110162**

ABSTRAK

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Asli”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data-data dianalisis dengan cara deskriptif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah Pola komunikasi interaksi sosial antar masyarakat Gayo dan masyarakat Jawa di Kampung Mupakat Jadi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah tampak berjalan secara baik. Pola komunikasi interaksi sosial yang ditemukan yaitu saling menegur sapa satu sama lain, saling tolong-menolong, berbagi, menjenguk warga yang terkena musibah, dan melakukan interaksi dalam kegiatan jual beli. Dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh masyarakat Gayo dan Jawa di Kampung Mupakat Jadi di dalam melaksanakan interaksi sosial adalah karena alasan bahasa. Masyarakat Jawa pendatang ataupun masyarakat yang sudah lama berdomisili kurang mampu untuk berinteraksi dengan warga setempat, sehingga komunikasi antara masyarakat menjadi tidak lancar, dan sendirinya akan mempengaruhi interaksi sosial juga menjadi kurang lancar.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Antarbudaya, Masyarakat*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematis Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1 Pola Komunikasi	8
2.2 Jenis-jenis Pola Komunikasi.....	9
2.2.1 Pola Komunikasi Primer.....	9
2.3 Pola komunikasi secara sekunder.....	10
2.3.1 Pola Komunikasi Linear	11
2.3.2 Pola Komunikasi Sirkuler.....	11

2.4 Pengertian Komunikasi Antar Budaya.....	12
2.4.1 Konsep Komunikasi Antar Budaya	14
2.4.2 Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	15
2.4.3 Komunikasi Lintas Budaya	17
2.5. Interaksi Sosial.....	18
2.6 Etnis Jawa	19
2.7 Etnis Gayo.....	20
2.8 Anggapan Dasar	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Kerangka Konsep.....	22
3.3 Definisi Konsep.....	23
3.4 Kategorisasi Penelitian	24
3.5 Informan atau Narasumber.....	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.7 Teknik Analisis Data	26
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.9 Deskripsi Singkat Objek Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil Penelitian	29

4.1.2 Sejarah Kampung Mupakat Jadi	30
4.1.3 Kondisi Sosial	31
4.1.4 Data Informan	33
4.1.5 Pola komunikasi antar budaya etnis jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli kabupaten bener meriah	35
4.1.6 Hambatan Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Etnis Jawa Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Asli Kabupaten Bener Meriah.....	40
4.2 Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	49
5.1 Simpulan	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1. Kategorisasi Penelitian	23
---	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	22
2. Gambar 4.1 Peta Daerah Kabupaten Bener Meriah.....	28
3. Gambar 4.2 Peta Kampung Mupakat Jadi.....	30
4. Gambar 4.3 Bagan Struktur Organisasi Kampung.....	32
5. Gambar 4.4 Model Komunikasi Linir.....	44
6. Gambar 4.5 Model Komunikasi Interaktif.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang efektif akan memberikan efek yang baik pada kehidupan bermasyarakat. Jika komunikasi yang disampaikan atau diberikan baik dan benar bagi si pemberi pesan (Komunikator) maupun si penerima pesan (Komunikan). Pada dasarnya masyarakat dikatakan harmonis apabila dari masing-masing anggota masyarakat tersebut merasakan rasa aman, tenang, damai, serta saling menghargai satu dengan lainnya dan menjaga perbedaan baik antar budaya maupun antar agama.

Rulli Nasrullah(2018:18) Budaya merupakan Nilai-nilai yang timbul akibat interaksi antar manusia di sesuatu daerah ataupun negeri tertentu. Budaya inilah yang jadi acuan bawah apalagi dapat jadi rel untuk proses komunikasi antar manusia yang terdapat di dalamnya. Lebih lanjut syah(2016) menarangkan kalau budaya merupakan serangkaian sistem hukum manusia yang mempermudah dan membuat tertib seluruh perbandingan yang terpaut dengan kehidupan sehingga manusia yang budayanya tidak anti terhadap perbandingan terlebih jika wajib memusuhi apa yang dikira tidak baik. Kemajemukan tersebut merupakan sesuatu realitas yang pantas disyukuri selaku realitas bangsa (Anshori 2019).

Sebaran suku bangsa di Indonesia apalagi bisa ditemui didalam satu daerah provinsi. Sebut saja misalnya di Aceh, banyak ditemui suku baik suku asli

semacam suku Aceh, Gayo, Kluet, Alas, serta Aneuk Jamee, ataupun suku pendatang semacam Minang, Batak, Jawa, serta yang lain. Ini meyakinkan kalau warga Aceh terletak pada posisi yang relatif. Terdapat imbangannya dengan tingkatan interaksi sosial yang baik pula, perihal ini supaya ikatan masing-masing warga dengan suku berbeda itu bisa berjalan dengan baik.

Hidup bermasyarakat tidak lepas dari yang namanya perbedaan, perihal ini disyarati dengan keragaman warga yang mendiami wilayah tersebut. Penduduk kampung Mupakat Jadi terdiri dari warga Jawa serta warga etnis Gayo. Kedua warga yang berbeda etnis tersebut sampai saat ini hidup secara mutual, silih menolong antara sesama etnis baik berupa komunikasi biasa (obrolan) ataupun interaksi sosial yang lain.

Warga etnis Jawa yang terdapat di kampung Mupakat Jadi diperkirakan sudah terdapat semenjak penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Warga Jawa ini berstatus selaku transmigrasi dari Pulau Jawa, serta dini kedatangannya di kampung Mupakat Jadi ditengarai karena pekerjaan, perihal ini selaku timbangan atas daerah Kecamatan Bukit sendiri ialah daerah dengan kesempatan perkebunan relatif besar, semacam perkebunan kopi.

Selain etnis Jawa, Penduduk di kampung Mupakat Jadi juga ditemukan adanya etnis Aceh, dengan sebaran sub etnis seperti Aceh Pidie, Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Aceh Utara. Motivasi etnis Aceh yang ada di kampung tersebut juga sama, yaitu karena peluang bekerja di perkebunan kopi relatif cukup besar. Pada dasarnya perbedaan struktur dan jenis etnis penduduk di kampung Mupakat Jadi tersebut menuntut adanya pola interaksi sosial yang baik. Masyarakat etnis Gayo

yang notabene sebagai mayoritas di kampung tersebut idealnya membentuk komunikasi dan interaksi sosial yang baik, sehingga dapat membentuk keteraturan sosial yang diharapkan.

Demikian pula oleh etnis minoritas Jawa dan sub etnis Gayo yang ada di desa tersebut, pada tataran ideal juga dituntut berinteraksi sosial yang baik pula, baik didalam kerangka membangun hubungan komunikasi biasa, seperti percakapan, atau hubungan mutual di bidang pekerjaan, kerja sama muamalah, dan interaksi sosial yang lainnya.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa sekarang ini cenderung ada ketimpangan pola interaksi antara etnis-etnis yang ada meskipun ketimpangan tersebut terjadi dalam skala relatif cukup kecil. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh kedua suku adalah dalam komunikasi biasa, percakapan, dan hubungan kerja. Diantara masing-masing masyarakat terkadang mengalami konflik, meskipun dalam skala kecil, seperti ujaran penghinaan, tidak tegur sapa, tidak sedikit pula masyarakat yang sinisme antar masing-masing suku. Ketimpangan dan polarisasi hubungan dan interaksi sosial diantara etnis tersebut diduga kuat terjadi karena beberapa perbedaan mendasar, baik sisi perbedaan bahasa, kecenderungan dan keyakinan kesukuan juga relatif masih sangat kuat, bahkan diduga ada sebab ketersinggungan peristiwa historis yang tidak mengenakkan, seperti konflik antara suku daerah yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu (antar Gayo dengan Jawa).

Data diatas merupakan data asumsi awal sebelum penulis melakukan penelitian tentang pola komunikasi antar budaya dalam berinteraksi sosial antara

masyarakat jawa dan masyarakat gayo. Ketimpangan dan polarisasi pola interaksi seperti disebutkan diatas pada dasarnya tidak berlaku umum, melainkan hanya dalam skala kecil saja. Yang berlaku umum justru terjadi pola interaksi sosial yang baik antar etnis yang ada, berupa kerja sama perkebunan, muamalah atau jual beli mutual atau menguntungkan, dan interaksi-interaksi yang lainnya. Kenyataan hubungan pola interaksi yang baik tersebut harusnya dilestarikan dengan baik, sehingga benih-benih polarisasi dan ketimpangan dalam skala kecil itu tidak meluas dan melebar ke skala yang lebih besar lagi.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi antar budaya etnis jawa dalam berinteraksi untuk menjalin hubungan berinteraksi yang harmonis dan menciptakan suasana kerukunan yang membawa kedamaian di tengah-tengah perbedaan antar etnis baik suku, cara bicara, adat istiadat, agama, dan pola kebiasaan mereka dalam bermasyarakat, dalam beraktivitas yang dilakukan oleh etnis jawa di tengah masyarakat etnis gayo khususnya di kampung Mupakat Jadi kecamatan bukit kabupaten bener meriah, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan interaksional secara langsung untuk mengetahui bagaimana etnis jawa secara langsung menyampaikan informasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta bagaimana proses komunikasi yang mereka lakukan dalam menjaga kerukunan sosial di kampung Mupakat Jadi kecamatan bukit kabupaten bener meriah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka dapat pula dirumuskan masalahnya ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi antar budaya etnis jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli kabupaten bener meriah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas dan tetap berpedoman pada objekifitas penulis suatu karya ilmiah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya Etnis Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli Kabupaten Bener Meriah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat di antaranya

- 1.4.1 Secara Akademis, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian, dan juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, serta berkontribusi pada penelitian karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan sosial khususnya tentang pola komunikasi antar budaya etnis jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli kabupaten bener meriah.
- 1.4.2 Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada khalayak umum mengenai fenomena komunikasi antar budaya Etnis Jawa dengan etnis gayo dalam menjaga kerukunan dan interaksi sosial, baik itu mengenai keagamaan, dan juga pengalaman

mereka selama hidup bersosial di lingkungan desa mupakat jadi kecamatan bukit kabupaten bener meriah.

- 1.4.3 Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pola komunikasi antar budaya etnis jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli kabupaten bener meriah.

1.5 Sistematis Penulisan

- BAB I** : Pendahuluan. Yaitu membahas tentang : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Landasan Teori. Bab ini berfungsi untuk landasan teori dan telaah pustaka terdahulu, yaitu membahas mengenai teori tentang komunikasi antar budaya.
- BAB III** : Persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan/narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB IV** : Pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V** : Penutup berisi simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai model. Pola sendiri adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut (Mulyana, 2014 :131) Selain itu pola juga bisa diartikan sebagai suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Pola dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses.yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Pola adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori” (Mulyana, 2014:132).

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam pola atau model. Pola komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi, dan juga untuk menspesifikasikan bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan manusia. Selain itu model atau pola juga dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat

hipotesis riset dan juga untuk memenuhi perkiraan-perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi (Aw, 2014:116)

2.2 Jenis-jenis Pola Komunikasi

2.2.1 Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Effendy, 2016: 11-14). Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato

pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan. (Cangara, 2017:41)

2.3 Pola komunikasi secara sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara, 2017:42). Model Formula Lasswell (Cangara, 2017:42) Siapa, Mengatakan Apa, Melalui Apa, Siapa dan Apa akibatnya Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur unsur tersebut, memberi

pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.

2.3.1 Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi Model Shannon dan Weaver (Cangara, 2017:43) Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran.

Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. *Destination* adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan (Cangara, 2017:43-44).

2.3.2 Pola Komunikasi Sirkuler

Information Transmitter Destination Noise Source Receiver Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh *Osgood* bersama *Schramm*. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di

mana pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai proses yang dinamis, maka interpretasi pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.

Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya. Jika dalam pola komunikasi matematik *Shannon* dan *Weaver* melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (*destination*) maka dalam pola sirkular justru *Osgood* dan *Schramm* melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

2.4 Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Istilah *culture*, berasal dari kata *colere* yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan

mengubah alam. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang pantas dan tidak pantas, baik dan buruk dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan, bagaimana manusia bertindak, bahasa apa yang digunakan, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi budaya mereka. Oleh karena itu budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Lubis, 2016:10).

Keharmonisan Dalam Bermasyarakat Keharmonisan berasal dari kata harmoni, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti selaras atau serasi (Qodratillah & dkk, 2011:156). Interaksi apapun jika dihubungkan dengan keharmonisan berarti keadaan di mana perdamaian, keharmonian, keamanan, dan sebagainya berada di dalamnya. Hidup bermasyarakat dalam keharmonisan “tidak mudah untuk dilaksanakan, walaupun mudah dikatakan (G, Edwin Nugrohadi; A, Suyono Adisetyanto; H, A Budi Harijono; A, Untung Subagaya; A, Untung Subagya; A, W Susmono, 2013:61) , dalam hal ini perlu adanya campur tangan dari pemerintah mengingat keadaan masyarakat saat ini sangat mudah tersulut api sara. Keharmonisan dapat dikatakan sebagai kerukunan. Kerukunan berarti kebersamaan hidup yang saling mencintai, menghargai, dan menumbuhkan kembangkan, dalam kebersamaan itu termuat adanya komunikasi jadi, setiap orang yang terlibat di dalamnya saling memahami kelebihan dan kekurangan

dirinya sendiri dan sesamanya (G, Edwin Nugrohadi; A, Suyono Adisetyanto; H, A Budi Harijono; A, Untung Subagaya; A, Untung Subagya; A, W Susmono, 2013:62). Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakat. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Everett Kleinjem dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti :nya bernapas. (Risky wulandari,2021).

2.4.1 Konsep Komunikasi Antar Budaya

Menurut Ohoiwutun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda yaitu mengapa orang berbicara, hal apa yang disampaikan, hal memperhatikan, intonasi, gaya kaku dan puitis dan bahasa tidak langsung. Membahas komunikasi antar budaya, berarti membahas beberapa istilah yang terulang seperti komunikasi, budaya, komunikasi antar budaya, komunikasi lintas budaya, etnik, ras, etnosentrisme dan multikultural. (Saputra and . 2020)

- a. Etnis Menurut Jones dikutip oleh Liliweri mengatakan bahwa etnis yang sering disebut kelompok etnis adalah sekumpulan manusia (sub kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah budaya atau sub budaya tertentu berdasarkan kesamaan ras, agama, asal usul keturunan bahkan peran dan fungsi tertentu. Kelompok etnik ini memiliki persamaan dalam sejarah kebudayaan, simbol, sistem aturan, adat dan tradisi serta kebiasaan.

- b. Ras adalah sekelompok manusia dari suatu masyarakat yang memiliki pencirinya berdasarkan unsur fisik dan genetika keturunan.
- c. *Etnosentrisme* atau *Rasisme Etnosentrisme* selalu bersama rasisme. Paham ini mewakili suatu konsep bahwa sekelompok etnis atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa golongannya lebih baik dibandingkan kelompok etnik lainnya. (Putri 2016)

2.4.2 Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004, p. 11). Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui. Hambatan dalam komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (*above waterline*) dan dibawah air (*below waterline*). Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada dibawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), stereotip (*stereotypes*), filosofi bisnis (*business philosophy*),

aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), dan grup cabang (*subcultures group*). Merujuk kepada Chaney & Martin, (2004: p. 11 – 12) terdapat sembilan jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada diatas air (*above waterline*).

Hambatan-hambatan tersebut adalah,

- a. Pertama, Fisik, berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- b. Kedua, budaya, hambatan ini berasal dari etnis yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- c. Ketiga, Persepsi, Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d. Keempat Motivasi, hambatan ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- e. Kelima pengalaman, jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- f. Keenam Emosi, hambatan ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

- g. Ketujuh Bahasa, Hambatan komunikasi ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- h. Kedelapan Nonverbal, yaitu hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan. Kesembilan Kompetensi, Hambatan ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal. (Muchtar, Koswara, and Setiawan 2019).

2.4.3 Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi Lintas Budaya Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana, 2019). Masih dalam Mulyana, komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran. Setiap kita berkomunikasi dengan seseorang, tidak diragukan bahwa orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang tiba dari ruang hampa-sosial. Oleh karena itu seseorang dipengaruhi latar belakang

budayanya. Komunikasi dan budaya dua entitas tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T Hall dalam (Liliweri, 2016) mengatakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu seseorang mulai berbicara tentang komunikasi, tidak terhindarkan orang itu pun berbicara tentang budaya, maka budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis (Thariq, 2017). Inti budaya adalah komunikasi karena budaya muncul karena komunikasi (Mulyana, 2019). Untuk itu Young Yun Kim dalam (Stewart, Brent D. Ruben & Lea P., 2013) menguraikan pentingnya komunikasi dalam konteks adaptasi budaya melalui profil penelitiannya tentang jutaan orang pindah rumah melintasi batas-batas budaya setiap tahun. Dia yakin bahwa kemampuan komunikasi sesuai norma-norma dan praktik budaya lokal adalah jantung kesuksesan adaptasi. Ketika kita melaksanakan program adaptasi lintas budaya ini, kita juga memulai langkah pada alur pengembangan pribadi, yang mana kita melenturkan diri ke luar dari hal-hal yang amat kita kenal, kemudian meraih pemahaman kondisi manusia secara lebih mendalam dan lebih inklusif, termasuk memahami diri sendiri (Anshori, Muhammad Thariq & Akhyar, 2017).

2.5. Interaksi Sosial

Interaksi sosial itu sendiri adalah sebuah hubungan dinamis, dimana hubungannya saling terkait dengan hubungan interpersonal, antara satu kelompok ke kelompok lain, serta hubungan antara individu dan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan sulit untuk bertahan hidup, jika dia tidak berinteraksi dengan seseorang individu lain. Ini adalah dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial (Xiao 2018)

2.6 Etnis Jawa

Warga etnis Jawa diperkirakan sudah terdapat semenjak penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Dari data yang ada, sedikitnya 19.905 kepala keluarga atau sekitar 79.902 jiwa telah mengungsi. Sedangkan yang memilih untuk tetap bertahan berkisar 19.503 Kepala Keluarga yang tersebar di 40-an Unit Penempatan Transmigrasi (UPT). Para transmigran yang ada di Aceh umumnya berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, DKI Jakarta, sebagian dari Sumatera Utara dan juga dari Aceh. Penempatan transmigrasi pertama sekali di Aceh ini pada tahun 1975 (Affan 2017). Waktu itu, sekitar 300 kepala keluarga di tempatkan di kawasan Cot Girek, Aceh Utara. Karena situasi konflik, para transmigran memilih untuk mengungsi. Sebanyak 4.768 KK atau sekitar 19.128 jiwa mengungsi di sekitar wilayah Aceh yang dianggap masih cukup aman, sedangkan 8.200 KK memilih keluar dari Aceh. (Subarkah 2020)

Etnis Jawa adalah golongan etnis yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia. Sebagian besar etnis ini bertempat tinggal di Pulau Jawa. Sebagian lainnya lagi tersebar di berbagai tempat di seluruh penjuru Indonesia. Dalam perantauannya di berbagai tempat di seluruh penjuru Indonesia etnis Jawa pada umumnya selalu mampu beradaptasi dengan baik dengan masyarakat setempat dimana mereka hidup berdampingan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kekuatan karakter yang dimiliki etnis Jawa sebagai etnis perantau yang mudah akrab dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain itu dalam kehidupannya etnis Jawa juga menerapkan sikap selalu bersyukur kepada Tuhan atas apa pun yang telah diberikan kepadanya dan selalu percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah menjadi takdir baginya.

Hal inipun sesungguhnya sejalan dengan semboyan orang Jawa “mangan ora mangan nek kumpul” yang mencerminkan budaya selalu ingin berkumpul dan menyatu dengan lingkungan sosialnya (Melalatoa, 1995). Selain itu menurut Herusatoto (2008) orang Jawa juga memiliki prinsip hidup selalu nerima (ikhlas). Nerima berarti tidak menginginkan apa yang menjadi milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Inilah salah satu faktor yang mempengaruhi karakter etnis Jawa sehingga selalu bisa berdamai dengan orang lain dan bersatu di lingkungan sosialnya dimanapun mereka berada.

2.7 Etnis Gayo

Etnis Gayo dapat digolongkan sebagai etnis yang memiliki pandangan luas dan terbuka terhadap etnis lainnya di Provinsi Aceh. Mereka dapat hidup saling berdampingan dengan etnis-etnis pendatang misalnya dengan etnis Jawa, etnis Minangkabau, etnis Tionghoa, etnis Batak/Mandailing dan beberapa etnis lainnya. Sebagian orang-orang Aceh pesisir menyatakan bahwa etnis Gayo adalah orang-orang yang berasal dari Batak biasa disebut Batak 12 atau Aceh Batak, karena menurut cerita orang-orang terdahulu pada saat pemerintahan Sisingamangaraja di daerah Batak, ia mengutus 12 orang Batak pergi ke arah daerah Gayo, maka utusan itulah selanjutnya berkembang di daerah sana sehingga menjadi warga Gayo (Hasibuan and Muda 2017)

Karakter etnis gayo pada umumnya cenderung lebih tenang dan tidak terlalu ekspresif dalam bersikap. Namun etnis Gayo selalu bersifat terbuka terhadap etnis pendatang. Etnis Gayo juga memiliki sifat suka bergotong royong, terutama ketika menyelenggarakan pesta perkawinan. Hajatan perkawinan

merupakan perwujudan gotong royong masyarakat setempat, dimana banyak anak-anak muda yang diminta bantuannya dalam bergotong royong.

2.8 Anggapan Dasar

Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Asli Kabupaten Bener Meriah. Dampak dari komunikasi antar budaya untuk mengetahui aktivitas komunikasi interaksi dan cara penyesuaian diri etnis Jawa kepada etnis Gayo sekaligus untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga interaksi masing masing etnis.

BAB III

METODE PENELITIAN

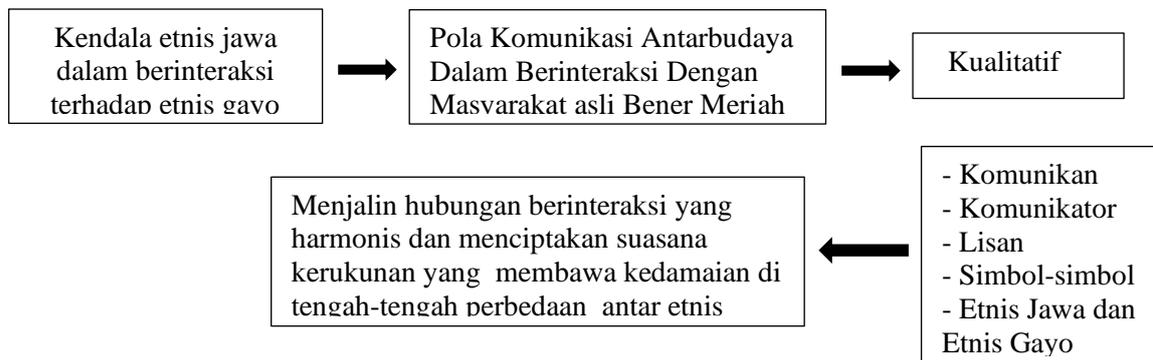
3.1 Jenis Penelitian

Bagi Sugiyono metode kualitatif merupakan buat memperoleh informasi dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), namun periset melaksanakan perlakuan dalam pengumpulan informasi, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur, serta sebagainya. (Sugiyono, 2013)

Ada pula pendekatan yang dicoba dalam riset ini merupakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan sesuatu metode dalam mempelajari status kelompok manusia, berbentuk objek, keadaan, serta sistem pemikiran. Tujuan riset deskriptif merupakan membuat cerminan ataupun lukisan secara sistematis faktual serta akurat menimpa kenyataan, watak dan ikatan antara fenomena yang diselidiki. (Arikunto 2019)

3.2 Kerangka Konsep

Sebelum melakukan penelitian tentunya terlebih dahulu memiliki kerangka konsep untuk menggambarkan secara objektif tentang apa yang akan diteliti. Kerangka konsep ini bertujuan untuk menjelaskan atau menghubungkan antara konsep yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan. Dari uraian diatas maka kerangka konsep yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Sumber : Olahan Penulis, 2023

3.3 Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur penelitian yang terpenting dan dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena alami. Konsep adalah bahasa yang dipakai oleh ahli untuk menggambarkan atau mengabstraksikan suatu gejala. (Eriyanto 2011). Dari uraian diatas dapat ditentukan definisi konsep yang akan menjadi kerangka konsep adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh.
2. Pengertian pola komunikasi

Pola komunikasi bisa dimaksud selaku pola ikatan antara 2 orang ataupun lebih dalam pengiriman serta penerimaan pesan dengan metode yang pas sehingga pesan yang diartikan bisa dimengerti. (dalam Gunawan 2013: 225) pola komunikasi merupakan sesuatu proses yang dirancang buat mewakili realitas keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna

mempermudah pemikiran secara sistematis serta logis. Pola komunikasi merupakan sesuatu cerminan yang simpel dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lain (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

NO	Konsep Teoritis	Indikator
1	Pola Komunikasi	1. Komunikator 2. Komunikan 3. Lisan 4. Simbol-simbol
2	Komunikasi Antar Budaya	5. Etnis Jawa dan Etnis Gayo

Sumber: Olahan Data 2023

Komunikasi antarbudaya dapat jika komunikan dan komunikator memiliki budaya yang berbeda. Pembendaharaan kata, intonasi suara hingga logat berbicara juga terdapat perbedaan sehingga pesan yang disampaikan dan diterima kembali akan berbalut dengan budaya yang berbeda.

3.5 Informan atau Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Jawa dan etnis Gayo di Kabupaten Bener Meriah, Kecamatan Bukit, Kampung Mupakat Jadi. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian ini adalah 5 orang, meliputi 4 orang Etnis Jawa dan 1 orang Etnis Gayo.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data

a. Observasi

Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus teliti dalam mengamati adalah dengan menatap kejadian, gerak, atau proses. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penelitian memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. (Gunawan, 2022)

Dalam observasi ini peneliti terjun langsung untuk mengamati proses Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Asli Kabupaten Bener Meriah untuk menegetahui dan mendapatkan gambaran secara jelas.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untung bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2013). Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan *interview guide* (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungan dengan obyek peneliti. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan aspek kajian yang telah dirumuskan, meliputi pengambilan beberapa foto atau gambar serta rekaman *audio* selama kegiatan observasi, dan lain sebagainya.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang interaksi yang terjadi dalam komunikasi antar budaya Etnis Jawa dan masyarakat asli Gayo di Desa Mupakat Jadi Kabupaten Bener Meriah.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, proses analisis data metode kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. (Sugiyono, 2013b)

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau ucapan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diwawancarai dan diamati. (Gunawan, 2022)

Ada beberapa tahapan dalam proses analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum dari hasil penelitian, dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema atau inti dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan melakukan abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada pada data penelitian. (Samiaji Sarosa 2021, 3)

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan bertindak. Penyajian data ini merupakan kumpulan informasi yang terorganisasi, berupa uraian dan narasi lengkap, disusun dari temuan-temuan pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis agar mudah dipahami.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung pada konsep-konsep dasar dalam penelitian yang dilakukan. (Samiaji Sarosa 2021, 4)

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bener Meriah, Kecamatan Bukit, Kaampung Mupakat Jadi, Provinsi Aceh, Kode Pos 24581. Waktu penelitian dimulai dari pra riset lokasi pada Februari sampai dengan Mei 2023.

3.9 Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Melakukan penelitian terhadap pola komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi dengan masyarakat asli kabupaten bener meriah. Maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan terjun langsung di lapangan dan melakukan wawancara dan menjadikan tokoh adat dan masyarakat jawa kampung mupakat jadi sebagai objek peneliti dan kemudian mencari tahu apa kendala yang di hadapi dan bagaimana cara etnis jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli Gayo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4.1 : Peta Daerah Kabupaten Bener Meriah



Sumber : Google Maps

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh, dengan letak antara $4^{\circ}33'50''$ - $4^{\circ}54'50''$ Lintang Utara (LU) dan $96^{\circ}40'75''$ - $97^{\circ}17'50''$ Bujur Timur (BT). Wilayah administrasi Kabupaten Bener Meriah mencakup dataran rendah dan pegunungan seluas 1.941,61 km². Kecamatan Syiah Utama merupakan kecamatan terluas yang ada di Kabupaten Bener Meriah, dengan persentase luas daerah administrasi 41,96% dari total luas kabupaten. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Bener Kelipah yang menempati 1,38% dari total keseluruhan wilayah Kabupaten Bener Meriah Kecamatan terjauh dari ibukota kabupaten adalah Kecamatan Syiah

Utama. Jarak ibukota Syiah Utama, yaitu Desa Samar Kilang, ke ibukota kabupaten di Simpang Tiga Redelong adalah 50,3 km. (Amirah Balqis Safiruddin 2022, 4)

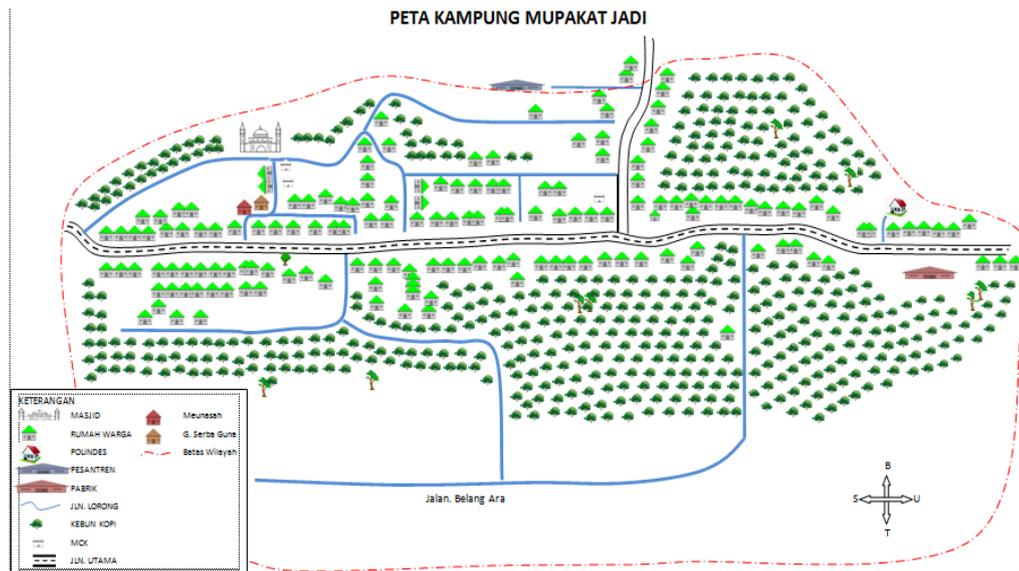
Terdapat Pos Pengamatan Gunung Api dengan tugas untuk melakukan observasi data cuaca dan aktivitas Gunung Api Burni Telong yang ada dalam wilayah Kabupaten Bener Meriah. Pencatatan data oleh Pos Pengamatan Gunung Api dilakukan pada posisi 4⁰41'40,8'' LU dan 96⁰51'44,2'' BT. Berdasarkan data tahun 2022, suhu udara berkisar antara 19⁰C hingga 22,5⁰C. Rata-rata suhu udara terdingin ada di bulan Oktober dengan suhu 19⁰C dan suhu udara tertinggi terjadi di bulan Maret dengan rata-rata mencapai 22,5⁰C. Kelembapan udara tercatat berkisar antara 90,5% hingga 91,5%. Bulan Maret, Juni dan September adalah bulan dengan rata-rata kelembapan udara tertinggi, yaitu 91,50%. (Amirah Balqis Safiruddin 2022, 5)

4.1.2 Sejarah Kampung Mupakat Jadi

Sejarah berdirinya Kampung Mupakat Jadi berawal dari beberapa tahapan, Pada tahun 1967 Kampung Mupakat Jadi merupakan sebuah dusun dari desa Panji Mulia 1 yang disebut dengan Dusun Gelagahan, konon nama Gelagahan itu berasal dari nama batang gelagah yang pada saat itu banyak tumbuh di Kampung Mupakat Jadi. Namun pada tahun 1984 dusun tersebut berubah nama menjadi Setiodadi dan masih tetap menjadi salah satu dusun dari Desa Panji Mulia 1, baru setelah tahun 2000 terjadi pemekaran dusun dan berubah nama menjadi Mupakat Jadi, Enam tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2006 Mupakat Jadi telah

seutuhnya menjadi sebuah Kampung Difinitif yang memiliki luas 102 Ha. (Suherdi 2019)

Gambar 4.2 Peta Kampung Mupakat Jadi



Sumber : Data Kampung Mupakat Jadi, 2023

4.1.3 Kondisi Sosial

Penduduk di Kecamatan Bukit rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Jenis-jenis mata pencaharian masyarakat Kecamatan Bukit adalah bersawah, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, bawang merah, cabai, kentang, kubis, dan masih banyak tanaman-tanaman lainnya. (Vera Paramita 2021)

Masyarakat Kecamatan Bukit secara sosiologis mempunyai ragam bentuk suku dan etnis, ada etnis Jawa, etnis Gayo asli dan juga etnis Aceh. Dari beberapa Kampung tersebut Kampung Mupakat Jadi mempunyai beberapa penduduk

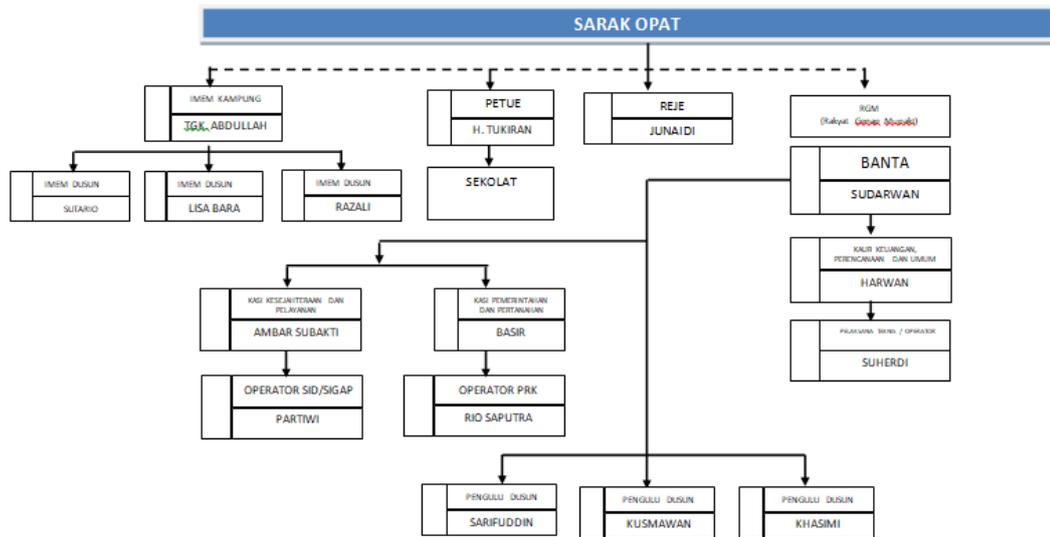
dengan suku-suku yang berbeda dan saling melakukan interaksi sosial yang relatif cukup baik.

Pemerintahan Kampung Mupakat Jadi di Kecamatan Bukit mempunyai struktur organisasi tersendiri jabatan dan nama-nama tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Reje
- b. Petue
- c. Banta
- d. Imem kampung

Unsur-unsur perangkat Kampung di atas mempunyai posisi dan kedudukan penting dalam pemerintahan kampung. Sama seperti reje (Gayo) juga diposisikan sebagai kepala kampung yang mempunyai kedudukan sebagai kepala pemerintahan kampung yang dibantu dengan perangkat kampung lainnya. Untuk lebih memahami dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.3 Bagan Struktur Organisasi Kampung



Sumber : Data Kampung Mupakat Jadi, 2023

Untuk itu, pada bagian selanjutnya, akan dikemukakan pola komunikasi dalam interaksi di antara masyarakat suku Jawa, dan masyarakat Gayo yang berada di Kampung Mupakat Jadi Kecamatan Bukit, selanjutnya dijelaskan tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat melakukan interaksi sosial.

4.1.4 Data Informan

- **Informan 1**

Nama Lengkap : Abdullah

Jenis Kelamin : Laki - laki

Usia : 48 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru SD

- **Informan 2**

Nama Lengkap : Sumiati

Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 48 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tukang Urut

- **Informan 3**

Nama Lengkap : Khadijah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 43 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani

- **Informan 4**

Nama Lengkap : H. Tukiran
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 67 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

- **Informan 5**

Nama Lengkap : Mutinah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 50 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

4.1.5 Pola komunikasi antar budaya etnis jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli kabupaten bener meriah

Hubungan masyarakat dalam berbagai kriterianya memiliki hubungan interaksi yang secara umum sama baik, di bidang sosial seperti gotong royong saling membantu satu dengan yang lainnya, atau pada konteks keorganisasian. Masyarakat yang mempunyai heterogenitas memiliki bentuk pola interaksi yang biasanya berbeda dengan suatu masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang rendah, seperti antara masyarakat yang memiliki suku, agama, ras dan etnik yang berbeda-beda. Hal ini dapat ditelusuri misalnya dalam masyarakat heterogen kesukuan di Kampung Mupakat Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, antara masyarakat Jawa dan masyarakat Asli Gayo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Agama di kampung Mupakat Jadi, **Bapak Abdullah** (48 Tahun), terkait pola komunikasi antar budaya etnis jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli kabupaten bener meriah, **Bapak Abdullah** Mengatakan :

“Komunikasi dan interaksi antara masyarakat suku Gayo dan suku Jawa cukup baik. Apabila antara masyarakat kedua suku tersebut bergaul, bergabung, maka menggunakan bahasa Indonesia. Tatkala mereka kembali pada masyarakat yang sejenis sukunya, maka mereka kembali berbahasa suku menurut mereka masing-masing. Interaksi sosial masyarakat antara masing-masing suku adalah kerja sama saling gotong royong. Tatkala ada hajatan, sama-sama ikut, tatkala gotong royong sama-sama juga ikut jika memang mereka melakukan kegiatan keorganisasian maka mereka secara kelompok atau secara organisasi juga

melakukan kegiatan itu. Tidak pernah terjadi konflik antara masing-masing suku di daerah Mupakat Jadi ini. Dampak interaksi sosial tersebut cukup baik, saling mendukung, menghargai mereka memiliki adat sendiri, dan jika terjadi suatu acara hajatan, maka mereka melaksanakan hajatan menurut suku sendiri, meskipun yang memimpin di acaranya adalah orang Gayo itu sendiri”

Berdasarkan keterangan diatas, ditemukan pola interaksinya adalah “*Gotong royong/Cooperatiaon*”. Dapat dipahami bahwa relasi dan hubungan interaksi sosial masyarakat Kampung Mupakat Jadi di antara masing-masing suku terjalin secara baik, tidak ada terjadi konflik dan masalah antar masing-masing suku. Masyarakat suku Jawa yang ada di Kampung Mupakat Jadi rata-rata sudah berkeluarga, dan domisili mereka terbilang relatif cukup lama. Untuk itu, interaksi sosial antar masing-masing masyarakat tampak berjalan secara baik, dan belum ada ditemukan konflik/masalah kepentingan antara satu dengan yang lainnya.

Pola komunikasi interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat di antaranya adalah pola-pola relasi hubungan masyarakat pada umumnya, yaitu hubungan muamalah, hubungan kemasyarakatan lainnya seperti jual beli, saling mengunjungi ketika terjadi musibah, menghadiri acara-acara keagamaan dan saling membantu satu sama lain. Adapun relasi dan interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dalam usaha cenderung tidak ada, karena masing-masing masyarakat dengan suku yang beda memiliki usaha tersendiri. Misalnya, masyarakat Gayo asli memiliki usaha seperti pekebun dan bertani. Masyarakat suku Jawa juga pada umumnya menjadi petani dan pekerbun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Petue kampung Mupakat Jadi, **Bapak H Tukiran** (67 Tahun), Mengatakan :

“Selama ini, komunikasi dan interaksi diantara kedua suku itu biasa-biasa saja, memakai bahasa sehari-hari, menggunakan bahasa penghubung yaitu bahasa Nasional. Kalau kerja sama secara langsung didalam perdagangan memang tidak ada. Sebab, masyarakat suku Gayo yang mayoritas lebih kepada bidang pertanian, demikian juga suku Jawa dan ada juga menjadi sebagai profesi menjadi tukang urut/pijat”

Melalui kutipan di atas, Telah ditemukan bahwa pola interaksinya ”*Persaingan/Competition*”. Bisa diketahui juga bahwa interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Suku Jawa, dan suku Gayo Kampung Muapakat Jadi berjalan seperti biasa. Bentuk interaksi yang dominan adalah dalam bentuk komunikasi, percakapan, atau tegur sapa. Di dalam praktiknya, interaksi sosial dalam bentuk komunikasi antara kedua suku tersebut dibantu dengan adanya bahasa Indonesia, hal ini dalam arti bahwa ketika masing-masing suku belum terlalu mengetahui dan mengerti tentang bahasa daerah Gayo, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya.

Untuk kategori interaksi sosial seperti kerja sama dalam hal pekerjaan cenderung tidak ada, sebab masing-masing masyarakat di tiap suku mempunyai pekerjaan masing-masing. Hanya suku Gayo dan Suku Jawa saja yang melakukan interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dalam pekerjaan, sebab kedua suku tersebut melakukan pekerjaan dalam bidang pertanian.

Keterangan serupa juga disebutkan oleh beberapa responden lainnya seperti **Ibu Sumiati**. Masing-masing sebagai warga Kampung Mupakat Jadi Kecamatan Bukit. Intinya, dikemukakan bahwa hubungan interaksi sosial masyarakat suku Gayo, dan Jawa belum ada yang berkonflik, belum ada ditemukan konflik suku. Pola komunikasi interaksi sosial yang dibangun adalah melakukan jual beli, bertegur sapa, saling menolong, dan menjenguk masyarakat yang terkena musibah. Terkait dengan interaksi sosial di bidang pekerjaan atau usaha, belum ada yang melakukan kerja sama seperti perkongsian dan lainnya. Karena, masing-masing masyarakat tersebut memiliki mata pencaharian yang sama. Masyarakat suku Jawa dan Gayo secara umum lebih ke pekerjaan pertanian dan perkebunan, Berdasarkan wawancara dengan ibu Sumiati (48 Tahun) penduduk pendatang di kampung Mupakat Jadi, **Ibu Sumiati** Mengatakan :

“Awal kepindahan saya dan keluarga disini dari awal datang pada tahun 2019 sampai sekarang ini berjalan dengan sangat baik, berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia di karenakan saya belum dapat mengerti bahasa asli disini yaitu bahasa gayo. berinteraksi di antara perbedaan suku sekali pun tidak menjadi beban bagi saya dan keluarga untuk tetap saling berintraksi dengan penduduk asli di kampung ini terlebih suku gayo, dan kami mengenal mereka dengan keramahannya untuk menawarkan pekerjaan, tempat tinggal di kampung ini maupun bertani”

Berdasarkan wawanacara dengan **Ibu Khadijah** (43 Tahun) masyarakat etnis jawa di kampung Mupakat Jadi, suku sama suku saling berbaur seperti

biasanya, tidak ditemukan pertentangan di antara satu dengan yang lainnya, dan tidak ada konflik. Justru yang ditemukan adalah hubungan interaksi biasa, saling menegur, saling menyapa, interaksi jual beli, menjenguk yang sakit, dan interaksi lainnya yang biasanya dilakukan oleh masyarakat-masyarakat kampung lainnya. Hal ini dapat dipahami dari kutipan berikut ini:

“Hubungan interaksi sosial antar masyarakat kedua suku yang ada di kampung Mupakat Jadi terjalin secara baik, tidak ada konflik yang terjadi, dan tidak ada juga permusuhan antara satu suku dengan suku yang lainnya. Masyarakat berinteraksi dalam konteks yang wajar, seperti jual beli, tegur sapa, serta interaksi lainnya”

Ulasan yang lainnya juga dipahami dari keterangan **Ibu Sumiati** dan **Ibu Mutinah**, bahwa pola dan bentuk interaksi sosial masyarakat masing-masing suku biasa saja tidak terdapat ada yang berkonflik, bahkan masyarakat saling menghargai, saling berkerja sama, saling bersaing secara sehat dalam konteks yang biasa sesama petani bertukar hasil , pedagang, dan lain-lainnya. Belum ada kasus-kasus yang terjadi di dalam masyarakat tentang pertengkaran antar suku. Interaksi sosial yang didalam penerapannya biasa didalam bentuk berkunjung saling menyapa dan jual beli, saling tolong menolong.

Berdasarkan ulasan di atas pola komunikasi interaksi yang ada dalam masyarakat di kampung Mupakat Jadi yaitu pola “*Gotong Royong/Cooperation, Pertukaran/Exchange, Persaingan/Competition*”. Dapat diketahui juga bahwa hubungan interaksi sosial masyarakat di Kampung Mupakat Jadi, di Kecamatan

Bukit Kabupaten Bener Meriah tampak berjalan secara baik, tidak ada konflik antar satu dengan yang lainnya.

Kenyataan adanya beda suku di tengah heterogenitas masyarakat di Kampung Mupakat Jadi tidak menjadikan penghalang bagi masing-masing masyarakat suku Gayo dan Jawa di dalam melakukan interaksi-interaksi sosial, seperti saling menegur sapa satu dengan yang lainnya, saling tolong-menolong, saling berbagi, menjenguk, dan melakukan kegiatan jual beli pada umumnya. Meskipun demikian, pada faktualnya, memang ada hambatan dan kendala-kendala tersendiri di saat melaksanakan relasi dan interaksi sosial antara masing-masing suku. Untuk lebih jelasnya, hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut dapat diulas secara mandiri pada bagian selanjutnya.

4.1.6 Hambatan Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Etnis Jawa Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Asli Kabupaten Bener Meriah

Kehidupan sosial di kehidupan masyarakat heterogen idealnya dapat terlaksana dengan baik. Agar interaksi sosial masyarakat dapat berjalan secara baik, tanpa ada kendala dan hambatan, perlu adanya dua syarat penting, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi antara masyarakat. Interaksi sosial di sini merupakan upaya masyarakat di dalam mentransmisikan secara simbolik berbagai tindakan sosial kepada yang lainnya. Dengan begitu tindakan sosial tersebut hanya bisa dilaksanakan dan terlaksana dengan baik apabila adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dimaksud berupa kontak dan sentuhan, tidak hanya dalam bentuk fisik, namun dalam bentuk relasi dan interaksi. Sementara komunikasi sebagai syarat interaksi sosial adalah adanya penyaluran pesan dari

seseorang kepada orang lain. Untuk itu kontak sosial dan komunikasi menjadi bagian penting supaya interaksi bisa terlaksana dengan baik, tanpa ada halangan dan hambatan.

Hanya saja, interaksi sosial dalam konteks relasi (*hubungan*) masyarakat mungkin sekali tidak bisa berjalan secara baik, sebab ada kemungkinan-kemungkinan kendala hambatan yang dihadapi secara langsung. Hal ini seperti dapat diketahui dalam interaksi sosial pada masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Gayo di Kampung Mupakat Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Sepanjang wawancara yang peneliti lakukan terhadap warga Kampung Mupakat Jadi, ditemukan hanya ada satu kendala saja yang menghambat interaksi sosial masyarakat menjadi terhalang. Kendala yang dimaksud ialah karena perbedaan bahasa dan budaya, sehingga komunikasi terasa sangat sulit, baik antara orang Jawa dengan orang Gayo. Bahasa menjadi salah satu media bagi terjalannya di kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Bahasa merupakan media (*washilah atau intermediary*) bagi seseorang untuk menyampaikan maksud dan keinginannya kepada orang lain. Secara definitif, bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang digunakan oleh pemakainya untuk berkomunikasi atau untuk berbagai keperluan lainnya. Semua tanda dan simbol adalah produk manusia (*produk semiotik*) dalam proses sosial dan budaya. Bahasa juga disebut sebagai alat komunikasi yang dipakai manusia untuk menanamkan nilai dan juga norma dalam masyarakat. Jadi, bahasa adalah bagian

dari media untuk dapat terjalannya komunikasi secara baik antara seseorang dengan yang lainnya.

Kesamaan bahasa atau sekurang-kurangnya memahami satu bahasa akan mempermudah dan memperlancar komunikasi di antara masyarakat dengan baik, sehingga akan membentuk komunikasi interaksi sosial yang baik pula. Hal ini terjadi karena syarat interaksi sosial terpenuhi yaitu adanya hubungan komunikasi yang baik yang terjadi di antara kedua belah pihak seperti dikemukakan sebelumnya.

Pada masyarakat Gayo dan Jawa di Kampung Mupakat Jadi, komunikasi interaksi sosial mengalami kendala karena sulitnya memahami bahasa. hal ini tentu menyebabkan komunikasi menjadi tidak lancar, dan akhirnya akan berpengaruh pada interaksi sosial juga menjadi kurang baik. Hal ini seperti dikemukakan oleh **Ibu Mutinah**, bahwa komunikasi dalam interaksi sosial biasanya akan lancar apabila saling mengetahui dan memahami bahasa yang digunakan satu dengan yang lain. Akan tetapi, interaksi sosial akan terkendala karena sulitnya memahami bahasa. keterangan serupa juga dikemukakan oleh **Ibu Sumiati**. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Bentuk komunikasi antara masyarakat Jawa yang sudah lama tinggal disini dan masyarakat Gayo di sini menurut saya terkadang susah dan terkadang mudah. Karena saya masyarakat Jawa pendatang yang tidak bisa berbahasa gayo, akan tetapi masyarakat Jawa yang sudah lama disini dan Gayo biasa-biasa saja. Antara masyarakat asli gayo dengan masyarakat Jawa yang lebih lama tinggal disini bisa

dan mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lainnya. Hal yang terpenting adalah saling memahami antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain”.

Keterangan yang lainnya dikemukakan oleh **Bapak Abdullah** bahwa antara satu sama lain belum ditemukan adanya konflik. Adapun keterangannya dapat dipahami berikut ini:

“Tidak ada permasalahan atau konflik antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, meskipun berbeda suku dan budaya yang cukup jauh. Kami sebagai tokoh masyarakat asli gayo kami sangat senang apabila ada etnis etnis yang masuk dengan niat yang baik tanpa ada perselisihan paham kami akan menyatu dengan siapapun yang datang yang beritikad baik”.

Kesulitan dalam berbahasa ini juga disinggung oleh **Ibu Sumiati**, bahwa kendala yang paling tampak adalah masalah bahasa. Orang suku Gayo cenderung lebih memprioritaskan bahasa Gayo ketimbang bahasa Nasional. **Ibu Khadijah** juga mengungkapkan bahwa kalau bahasa tidak dapat dimengerti, maka tidak bisa berkomunikasi dan berinteraksi. Baru bisa berinteraksi dengan baik, harus ada kesamaan bahasa ketika melakukan suatu interaksi.

4.2 Pembahasan

Beberapa keterangan di atas menunjukkan bahwa di sebuah masyarakat heterogen suku dan bahasa, maka harus ada bahasa yang dapat menyatukan masing-masing suku untuk saling berinteraksi di dalam pergaulannya. Masyarakat

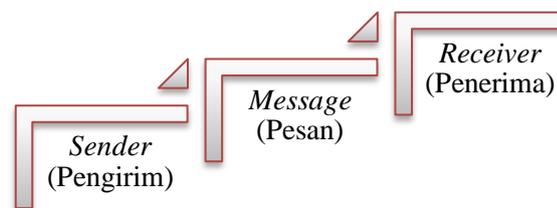
kampung Mupakat Jadi yang memiliki etnis dan suku yang berbeda, tentu memiliki bahasa tersendiri. Orang suku Gayo memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Gayo, demikian pula Jawa dengan bahasa Jawa. Hanya saja, karena kemungkinan untuk dapat memahami bahasa masing-masing sangat sulit, maka diperlukan ada satu bahasa pemersatu, dan dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu sebagai media bagi semua warga untuk melakukan interaksi sosial. Meskipun tidak sedikit masyarakat pendatang ataupun masyarakat Jawa yang sudah lama berdomisili di kampung Mupakat Jadi. Masih ada yang belum dapat mengerti dan memahami bahasa asli masyarakat yaitu bahasa Gayo. Hal ini seperti dapat dipahami dari hasil wawancara dengan responden sebelumnya, yaitu orang Gayo asli biasanya memakai bahasa Gayo tanpa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga masyarakat Jawa pendatang ataupun yang sudah lama untuk melakukan interaksi sosial mengalami kendala. Maka kedua suku yang menetap Jawa dan Gayo melakukan interaksi dengan bahasa Indonesia, meski ada juga masyarakat pendatang mempergunakan bahasa asli warga setempat bahasa Gayo dalam menyesuaikan diri agar diterima warga setempat.

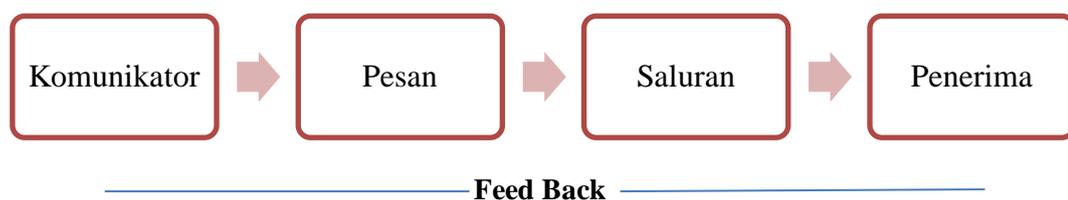
Menurut teori interaksi sosial, komunikasi dengan memakai media bahasa lisan adalah bagian dari cara manusia untuk dapat dan mampu mengirimkan pesan kepada seseorang. Komunikasi menjadi salah satu syarat jika ingin terjalinnya interaksi sosial dengan lancar dan baik.

Komunikasi antara satu dengan yang lainnya menjadi sangat penting untuk kemudian mampu membangun interaksi sosial. Model komunikasi umum cukup beragam, ada di dalam bentuk komunikasi satu arah, dan ada pula komunikasi interaktif. Di dalam jenis model komunikasi satu arah ataupun linier, lawan bicara biasanya sekedar menerima pesan, tanpa ditemukan adanya upaya berinteraksi kepada komunikator. Sementara di dalam komunikasi interaktif, komunikan biasanya memiliki respon dari lawan bicaranya. Oleh sebab itu, pada gambar di bawah ini dari disajikan dua bentuk pola komunikasi baik satu arah dan interaktif:(Ansar Suherman 2020, 8)

Gambar 4.4 Model Komunikasi Linier



Gambar 4.5 Model Komunikasi Interaktif



Kedua model komunikasi di atas berlaku umum untuk semua individu dan kelompok. Terkadang komunikasi linier lebih dominan dan terdapat pula kondisi di mana model komunikasi interaktif lebih dominan, seperti dalam diskusi atau komunikasi kelompok dan lain sebagainya. Terkait dengan itu, baik dalam model

komunikasi linier maupun interaktif, terdapat beberapa prinsip umum komunikasi. Di dalam catatan Evi Novianti, berjudul: “Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya”, dikemukakan 8 (delapan) prinsip umum komunikasi, yaitu:

- a. Komunikasi adalah paket isyarat. Tindakan komunikasi yang melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh atau kombinasi kedua pesan tersebut biasanya terjadi di dalam satu paket. Tindakan verbal maupun nonverbal saling memperkuat antara satu dan lainnya.
- b. Komunikasi adalah proses transaksional. Dalam komunikasi melibatkan seluruh elemen komunikasi seperti pengirim dan pesan, saluran, gangguan dan penerima. Semua elemen dari komunikasi tersebut mampu saling berhubungan satu dengan lainnya.
- c. Komunikasi adalah proses penyesuaian. Dalam konteks ini, komunikasi hanya dapat terjadi apabila para komunikatornya memiliki sistem isyarat bahasa yang sama. Ketika berbeda, maka masing-masing pihak akan melakukan penyesuaian di dalam memperoleh hukuman satu dengan yang lain.
- d. Komunikasi mencakup dimensi isi dan hubungan. Di dalam konteks ini, antara dua individu atau kelompok yang saling berkomunikasi setidaknya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, baik itu hubungan kerja, kawan, keluarga, atau hubungan sosial hanya sebatas proses dan interaksi sosial. Di dalam komunikasi juga mencakup dimensi isi, artinya dalam komunikasi antara seseorang dengan orang lain, memiliki isi dan makna tersendiri yang boleh jadi hanya dimengerti antar orang yang berkomunikasi.

- e. Komunikasi melibatkan transaksi simetris dan komplementer yang saling berhubungan. Artinya, kedua pihak yang saling komunikasi saling bercermin dari yang lainnya, menyatakan kesetujuan dan bersifat saling mengisi antara komunikator dan lawannya.
- f. Komunikasi sifatnya tidak terelakkan (*inevitable*). Artinya bahwa komunikasi secara sendirinya menjadi satu kebutuhan satu dengan yang lainnya. Hal ini karena sifat komunikasi ini berhubungan erat dengan manusia sebagai makhluk sosial. Di sini, satu orang tidak mungkin berdiri sendiri tanpa orang lain. Orang akan selalu berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya melalui interaksi verbal, atau sekurang-kurangnya komunikasi nonverbal.
- g. Komunikasi merupakan rangkaian yang bersifat dipunkuasi. Artinya, peristiwa komunikasi merupakan transaksi kontinyu dan saling berkesinambungan, tidak ada awal dan tidak ada akhir yang jelas.
- h. Komunikasi berpotensi ambigu. Pesan ambigu merupakan suatu pesan yang dapat ditafsirkan secara berbeda, memiliki lebih dari satu makna.

Delapan prinsip komunikasi di atas berlaku secara umum di dalam setiap komunikasi di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan semua individu memiliki peluang untuk saling berkomunikasi dalam lingkup komunitasnya maupun dengan komunitas lain, antara satu individu dengan individu yang lain, atau dengan kelompok. Karena itu, semua jenis komunikasi yang berlaku di tengah masyarakat pada faktualnya akan selalu menghadirkan prinsip-prinsip komunikasi diatas.

Namun begitu, semua model komunikasi tersebut tidak akan terjalin dengan baik ketika media komunikasinya kurang bisa untuk dipahami, salah satunya adalah bahasa. Komunikasi berlangsung efektif, sederhana, pendek dan langsung. makin sedikit kata-kata yang digunakan, makin kecil kemungkinan terjadi kerancuan. kejelasan dapat dicapai dengan berbicara secara lambat dan mengucapkannya dengan jelas (Hardiyanto and Pulungan 2019).

Kepekaan terhadap bahasa, dan ketidakmampuan seseorang untuk memahami bahasa akan sulit dalam melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lain. Karena komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka interaksi sosial juga akan mengalami kendal.

Kembali pada komunikasi interaksi sosial pada masyarakat kampung Mupakat Jadi sebelumnya, bahwa komunikasi dan interaksi antara masyarakat suku Gayo dan suku Jawa cenderung terkendala karena pemahaman bahasa yang masih kurang. Memang, sebagian besar masyarakat antar suku tersebut memahami bahasa Gayo sebagai bahasa daerah di kampung tersebut, demikian juga sebaliknya. Meskipun begitu, pada sebagian kecil masyarakat justru kurang mampu memahami bahasa tersebut sehingga komunikasi menjadi terkendala, dan pada akhirnya interaksi sosial juga tidak terjalin secara baik. Idealita ini justru tidak terkonfirmasi dalam relasi hubungan masyarakat di Kampung Mupakat Jadi. Kesulitan untuk menggunakan bahasa Asli daerah tersebut menjadi satu-satunya kendala yang dihadapi oleh masing-masing suku didalam melaksanakan interaksi sosial.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, ditemukan beberapa poin kesimpulan sebagai temuan penelitian ini. Untuk itu, kesimpulan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pola interaksi sosial antar masyarakat Gayo dan masyarakat Jawa di Kampung Mupakat Jadi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah tampak berjalan secara baik dan harmonis dengan kemajemukan etnis yang ada. Hal itu tercermin terjalinya kerja sama antar etnis yang ada. Baik itu kerja sama dalam bentuk gotong royong maupun dalam bidang-bidang lainnya, tidak ada konflik antar satu dengan yang lainnya.

Kenyataan adanya beda suku dan budaya di tengah heterogenitas masyarakat Kampung Mupakat Jadi tidak menjadi penghalang terhadap masing-masing masyarakat Gayo dan Jawa di dalam melakukan interaksi-interaksi sosial. Pola komunikasi interaksi sosial yang ditemukan yaitu saling menegur sapa satu sama lain, saling tolong-menolong, berbagi, menjenguk warga yang terkena musibah, dan melakukan interaksi dalam kegiatan jual beli.

Interaksi sosial masyarakat antar budaya di Kampung Mupakat Jadi menimbulkan dua proses yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Pada proses

asosiatif interaksi sosial yang terjadi (1) kerjasama dalam bentuk hubungan kerja saling tolong menolong, gotong royong (2) asimilasi yaitu adanya toleransi dan terjadinya perkawinan campuran antar etnis (3) komunikasi. Sedangkan pada proses disosiatif bentuk interaksi yang terjadi yaitu hampir tidak pernah terjadi konflik fisik dan hanya konflik non fisik seperti perbedaan pendapat yang terjadi dalam suatu musyawarah yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh masyarakat masyarakat Jawa pendatang ataupun masyarakat yang sudah lama tinggal di Kampung Mupakat Jadi ini dalam melaksanakan interaksi sosial adalah karena alasan bahasa dalam berinteraksi. Masyarakat Jawa secara umum kurang mampu untuk berbahasa asli gayo, sehingga komunikasi antara masyarakat menjadi tidak lancar, dan sendirinya akan mempengaruhi interaksi sosial juga menjadi kurang lancar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diulas beberapa saran penelitian yaitu sebagai berikut:

Pemerintah kampung Mupakat Jadi atau Pemerintah Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah perlu untuk membuat kegiatan sosial kemasyarakatan di tingkat kampung atau di tingkat Kecamatan. Hal ini dilaksanakan agar supaya terjalin hubungan yang lebih baik antara masyarakat yang berbeda suku dan etnis.

Bagi masyarakat Kampung Mupakat Jadi, hendaknya berupaya untuk memahami antar etnis yang dilaksanakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dilakukan agar dapat terjadil interaksi sosial yang lebih baik lagi ke depan.

Bagi peneliti, hendaknya melakukan kajian-kajian empiris yang lainnya dengan perspektif yang berbeda tentang interaksi sosial masyarakat di Kampung Mupakat Jadi atau dalam lingkup kajian Kecamatan Bukit. Hal ini dilakukan agar menjadi pemahaman yang konprehensif, dan menjadi bahan bagi peneliti penelitian yang akan datang kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Heyder. 2017. "GAM, Hasan Tiro Dan Formalisasi Syariat Islam: Kaum Muda Aceh Menafsir Sejarah." *BBC NEWS INDONESIA*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39442220> (May 23, 2017).
- Amirah Balqis Safiruddin. 2022. *KABUPATEN BENER MERIAH DALAM ANGKA 2023*. Kabupaten Bener Meriah: BPS Kabupaten Bener Meriah.
- Ansar Suherman. 2020. *TEORI TEORI KOMUNIKASI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anshori, Akhyar. 2019. "Pengaruh Budaya Dalam Pesan Politik Terhadap Perilaku Pemilih Kota Medan Pada Pemilu Tahun 2019." *Komunikasi Politik di Indonesia*: 1–8.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik."
- Aw, S. (2014). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- G, Edwin Nugrohadi; A, Suyono Adisetyanto; H, A Budi Harijono; A, Untung Subagaya; A, Untung Subagaya; A, W Susmono. (2013). *Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hardiyanto, Sigit, and Darmansyah Pulungan. 2019. "Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam Di Kota Padangsidempuan." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(1): 30–39.
- Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda. 2017. "Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa Intercultural Communication at The Gayo Ethnic and Javanese Ethnic." *Simbolika* 3(2): 106–13.
- Lubis, A. L. (2016). *Pemahaman Praktis Komunukasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja RosdaKarya

- Nurdin, Rudianto, Tasrif Syam, and Muhammad Said Harahap. "Komunikasi lintas budaya wisatawan asing dan penduduk lokal di Bukit Lawang." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 1.2 (2015).
- Qodratillah, M. T., & dkk. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rudianto, R., & Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11-19.
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana Preda Media Group, 2018), hlm 18
- Samiaji Sarosa. 2021. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Subarkah, Muhammad. 2020. "Kisah Perang Aceh." *REPUBLIKA*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/q7sj6v385/kisah-perang-aceh-1> (March 26, 2020).
- Sigit Hardiyanto, and Darmansyah Pulungan. 2019. "Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam Di Kota Padangsidempuan." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(1): 30–39.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.
- Suherdi. 2019. "Sejarah Mupakat Jadi." *Mupakat Jadi*. <https://mupakatjadi.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/> (November 3, 2019).
- Vera Paramita. 2021. *STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENER MERIAH 2021*. Kabupaten Bener Meriah: BPS Kabupaten Bener Meriah.
- Xiao, Angeline. 2018. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7(2).



Lampiran: Wawancara dengan Bapak Hj Tukiran Selaku Petue Kampung



Lampiran: Wawancara Ibu Khadijah dengan Selaku Masyarakat Jawa



Lampiran: Wawancara dengan Ibu Sumiati Selaku Masyarakat Jawa Pemandang



Lampiran: Wawancara dengan Bapak Abdullah Selaku Tokoh Agama Etnis Gayo



Lampiran: Wawancara dengan Ibu Mutinah Masyarakat Jawa

Judul : POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ASLI KABUPATEN BENER MERIAH

Wawancara :

1. Bagaimana upaya masyarakat jawa dalam menjaga interaksi dengan baik kepada masyarakat gayo?
2. Bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menetralkan konflik yang terjadi di tengah masyarakat?
3. Bagaimana masyarakat etnis Gayo di kabupaten Bener Meriah sebagai penduduk asli untuk menjaga interaksi antar etnis dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana hambatan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Gayo di Kampung Mupakat Jadi di dalam melakukan interaksi sosial?
5. Bagaimana mengatasi hambatan dua budaya agar bisa bertukar informasi?
6. Bagaimana etnis Jawa menyesuaikan diri di dalam lingkungan masyarakat gayo itu sendiri?
7. Sejauh ini apakah komunikasi antar kedua etnis tersebut sudah berjalan dengan baik?
8. Bagaimanakah pola interaksi sosial antar masyarakat Jawa dan masyarakat Gayo di Kampung Mupakat Jadi?
9. Apa pemicu dari kesalahpahaman dalam komunikasi etnis jawa yang sering terjadi kepada etnis gayo?
10. Bagaimana cara untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar budaya ataupun berbeda budaya agar lebih efektif?
11. Apakah pernah terjadi konflik antara masing-masing masyarakat Jawa dan Gayo di Gampong Pondok Baru?
12. Apa saja faktor pendukung terciptanya hubungan interaksi sosial yang baik antara masing-masing suku di Kampung Mupakat Jadi?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Agus Firmansyah
Tempat/Tanggal Lahir : Mupakat Jadi, 16 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Mupakat Jadi
Email : agusfirmnsyh2000@gmail.com

Status Keluarga

Nama Ayah : Tuginin
Pekerjaan Ayah : Petani
Nama Ibu : Alm Sawen
Pekerjaan Ibu : -
Alamat : Mupakat Jadi

Pendidikan Formal

2007-2012 : SD N Waq Pondok Sayur
2012-2015 : MTsN Simpang Tiga Redelong
2015-2018 : SMA N 1 Bukit
2019-2023 : Strata-1 Ilmu Komunikasi FISIP UMSU

Lampiran : SK-1 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi



PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

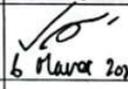
Medan, 09 Februari 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Agus Firmansyah
N P M : 1903110162
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 130 sks, IP Kumulatif 3,46

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola komunikasi antar budaya etnis jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli Kabupaten Bener Meriah	 6 Maret 2023
2	Media sosial sebagai ajang promosi wisata air panas simpang balik di kecamatan wih pesam Kabupaten Bener Meriah	
3	Strategi komunikasi dalam mensosialisasikan badan usaha milik desa kepada masyarakat (BUMDES) di kampung mupakat jadi kecamatan bukit kabupaten bener meriah	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

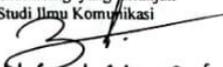
Medan, tgl 06 Maret 2023
Ketua,


(Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.kom)
NIDN: 0127048401

086.19.311
Pemohon


(Agus Firmansyah)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi


(Dr. H. Said Wp M.I.kom)

Lampiran : SK-2 Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menyalin surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id [umsuamedan](https://www.instagram.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.facebook.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.youtube.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.tiktok.com/umsuamedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 386/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 06 Maret 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **AGUS FIRMANSYAH**
N P M : 1903110162
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ASLI KABUPATEN BENER MERIAH**
Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 086.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 06 Maret 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 14 Sya'ban 1444 H
07 Maret 2023 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



Lampiran : SK-4 Undangan Panggilan Seminar Proposal

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 844/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 31 Maret 2023
Waktu : 10.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt.2
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
21	TIARA NITAMI	1903110330	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI KOMUNITAS 'RUMAH INTERNET' DALAM MEMBANGUN MINAT BELAJAR ANAK DI ERA DIGITAL
22	AL AMIN HIDAYATULLAH	1903110337	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	FAZAL HAWZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA DESAIN POSTER PERINGATAN 'SIMPAN PEMUDA' TAHUN 2022 DI AKUN INSTAGRAM JOKO WIDODO
23	AYU DIAH FAHIRA DAMANIK	1903110278	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Ed.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA DENGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
24	DEWI SAFIRA	1903110247	Dr. IRWAN SYARI T.JG, S.Sos., M.AP.	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A.	STRATEGI KOMUNIKASI KOMISI PEMILIHAN UMUM PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENSOSIALISASIKAN TAHAPAN PEMILIHAN UMUM TAHUN 2024
25	AGUS FIRMANSYAH	1903110162	SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ASLI KABUPATEN BENER MERBAH

Medan, 07 Ramadhan 1444 H
29 Maret 2023 M



Lampiran : SK-5 Berita Acara Bimbingan Skripsi



UMSU
Unggul | Cordat | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

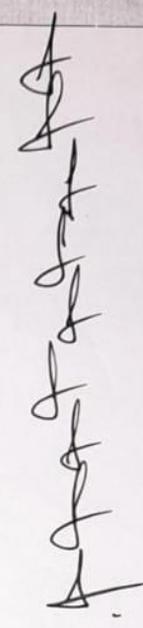
UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/Ak.KPI/PT/KU/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224967 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<http://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : AGUS FIRMANSYAH
 N P M : 1903110162
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT AGRI KABUPATEN BENER MERIAH

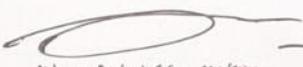
No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	10/03 2023	Bimbingan Proposal	
2.	15/03 2023	Revisi bab 1 dan bab 3	
3.	21/03 2023	Perbaikan mendeley dan penambahan jurnal dosen PISIF	
4.	24/03 2023	ACC Seminar Proposal	
5.	5/04 2023	Bimbingan draft pertanyaan wawancara	
6.	5/04 2023	ACC draft pertanyaan	
7.	16/05 2023	Revisi bab 4 dan 5	
8.	22/05 2023	Revisi Abstrak	
9.	24/05 2023	ACC Skripsi	

Medan,20.....



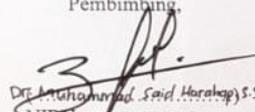
Dekan,
Dr. H. Saiful Bahri, S.Sos., M.S.P., Ph.D.
 NIDN : 0030017402

Ketua Program Studi,



Akhyar Anshori, S.Sos., M.I., Kopt
 NIDN : 0127048401

Pembimbing,



Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I., Kopt
 NIDN : 0109077302






Lampiran : Surat Izin Penelitian Mahasiswa


UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Maju dan Berprestasi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/KU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622406 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631093
<http://halp.umsu.ac.id> halp@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 612/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2023
Lampiran : -.-
Hal : **Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa**

Medan, 17 Ramadhan 1444 H
08 April 2023 M

Kepada Yth : Kepala Desa Mupakat Jadi
Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah
di-
Tempat.

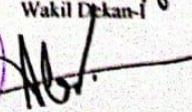
Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : AGUS FIRMANSYAH
N P M : 1903110162
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ASLI KABUPATEN BENER MERIAH

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan-I

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN. 0111117804



Cc : File.






Lampiran : Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BUKIT
KAMPUNG MUPAKAT JADI
Jalan Simpang Tiga – Pondok Baru, Kode Pos 24581

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 64 /BKT/MJ/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JUNAIDI
Jabatan : Reje Kampung
Alamat : Kampung Mupakat Jadi Kcamatan Bukit
Kabupaten Bener Meriah

Dengan ini menyatakan bahwa nama tersebut dibawah ini :

Nama : AGUS FIRMANSYAH
NPM : 1903110162
Jurusan / Prodi : Ilmu Komunikasi
Semester : 8 (Delapan)

Benar nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian pada Kampung Mupakat Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Tentang (POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM BERINTERAKSI DALAM MASYARAKAT ASLI KABUPATEN BENER MERIAH)

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran : SK-10 Undangan Panggilan Ujian Skripsi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-10



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 1315/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	AGUS FIRMANSYAH	1903110162	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si I.Kom	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos. M. I.Kom	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ASLI KABUPATEN BENER MERIAH
7	TTIK LAYU HIRWIZA	1903110108	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos. M. I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PERSERSI PENGEMAR K-POP (KOREAN POP) TENTANG APLIKASI WEVERSE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PENGEMAR DAN IDOLANYA
8	SAFUL AHYAR PURBA	1903110108	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos. M. I.Kom	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DENGAN ETNIS KARO DALAM MENJAGA KEHARMONISAN DI DESA KIDUPEN KABUPATEN KARO
9	BAYU ADJIE NUGRAHA	1903110351	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM "TICK TICK BOOM" KARYA LIN-MANUEL MIRANDA
10	PINGKA DWI YANTI	1903110159	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos. MSP.	FADHIL PAHLEVI HUDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos. M. I.Kom	POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ETNIS BATAK DAN ETNIS JAWA DI KABUPATEN SIMALUNGUN

Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Medan, 08 Muharram 1445 H

25 Juli 2023 M

Panitia Ujian Skripsi
Sekretaris



Dr. ABRAR KORBANI, S.Sos., M.I.Kom